



## Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam dalam Buku *Islamic Golden Stories* Karya Ahmad Rofi' Usmani

<sup>1</sup>Atika Mulyandari, <sup>2</sup>Nurul Arafah

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

\*E-mail korespondensi: [atikamulyandari08@gmail.com](mailto:atikamulyandari08@gmail.com)

Diserahkan: 13 Maret 2023; Direvisi: 5 Mei 2023; Diterima: 6 Mei 2023

### Abstrak

Di era perkembangan zaman yang semakin maju menyebabkan banyak orang yang melupakan dan meninggalkan makna sebenarnya dari kepemimpinan. Nilai dari kepemimpinan dapat dipelajari dari tokoh-tokoh kepemimpinan Islam yang terdapat di dalam buku *Islamic Golden Stories* karya Ahmad Rofi' Usmani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam buku *Islamic Golden Stories* karya Ahmad Rofi' Usmani. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research*, kemudian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode berpikir induktif. Setelah dilakukan tahapan analisis diketahui terdapat kesesuaian antara nilai-nilai kepemimpinan Islam dengan buku *Islamic Golden Stories* karya Ahmad Rofi' Usmani. Nilai-nilai kepemimpinan Islam tersebut meliputi *siddiq* yaitu berani mengakui kesalahan dan bertanggung jawab, amanah yaitu dapat dipercaya; keteladanan; bersikap adil; loyalitas memimpin tinggi; dan mencintai rakyat, *tabligh* terdiri dari mendengarkan nasehat dan menjalankan tugas, dan *fatonah* terdiri dari berwawasan luas; bijaksana; mampu mengendalikan emosi; dan memiliki inovasi. Kemudian, nilai-nilai kepemimpinan Islam memiliki kontribusi terhadap kepemimpinan kepala sekolah, karena nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam buku *Islamic Golden Stories* karya Ahmad Rofi' Usmani memiliki kesesuaian dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 13 Tahun 2007 tentang kepemimpinan kepala sekolah yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial.

**Kata kunci:** Nilai-nilai, kepemimpinan Islam, buku *Islamic golden stories*

### Abstract

*In this era of increasingly advanced development, many people forget and abandon the true meaning of leadership. This study aimed to discover Islamic leadership's values in the book Islamic Golden Stories by Ahmad Rofi' Usmani. The type of research used is library research, then uses a qualitative approach with an inductive thinking method. After the analysis phases were carried out, it was found that there was compatibility between the values of Islamic leadership and the book Islamic Golden Stories by Ahmad Rofi' Usmani. These Islamic leadership values include Siddiq, namely daring to admit mistakes and being responsible, amanah, namely being trustworthy; exemplary; be fair; high lead loyalty; and loving the people, tabligh consists of listening to advice and carrying out tasks, and fatonah consists of broad-mindedness; wise; able to control emotions; and have innovation. Then, the values of Islamic leadership have contributed to the leadership of school principals because the values of Islamic leadership in the book Islamic Golden Stories by Ahmad Rofi' Usmani are in conformity with the Regulation of the Minister of Education Number 13 of 2007 concerning school principal leadership which includes personality competence, competence managerial, entrepreneurial competence, supervision competence, and social competence.*

**Keywords:** Values, Islamic leadership, Islamic golden stories book

**How to Cite:** Mulyandari, A & Arafah, N. (2023). Nilai-nilai kepemimpinan islam dalam buku *islamic golden stories* karya ahmad rofi' usmani. *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2) 107-119. doi: <https://doi.org/10.21093/twt.v10i2.6185>

 <https://doi.org/10.21093/twt.v10i2.6185>

Copyright© 2023, Mulyandari & Arafah  
This is an open-access article under the [CC-BY License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



## PENDAHULUAN

Perubahan akan terus terjadi pada setiap generasi umat manusia sebagai bukti dapat kita lihat di berbagai bidang seperti bidang teknologi, sosial, budaya, politik, dan pendidikan. Maju mundurnya suatu bangsa bergantung kepada bagaimana cara negara tersebut mengorganisasikan potensi yang dimiliki baik dalam bentuk material maupun kemampuan manusia untuk kemajuan negara. Berbicara tentang pengorganisasian, hal ini pastinya berhubungan dengan bagaimana kemampuan seorang pemimpin dalam menjalankan fungsi dari suatu manajemen. Karena, kualitas pemimpin sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap kemajuan suatu organisasi ataupun perusahaan. Bahkan Choirul et.al (2021) menjelaskannya dalam jurnal penelitiannya yaitu, *Leadership is a factor that must be taken into account for the performance of a company or organization*.

Dalam Islam Allah berfirman di Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وَأَذَّ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ

نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemah: “*Aku hendak menjadikan khalifah di bumi*” Mereka berkata, “*Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?*” Dia berfirman, “*Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*” (QS. Al-Baqarah: 30).

Berdasarkan ayat di atas dapat kita ketahui bahwa Allah menjadikan manusia sebagai makhluk pilihan untuk memegang tanggung jawab sebagai pemimpin di muka bumi ini. Oleh karena itu, Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjelaskan, makna dari kata khalifah memiliki dua arti. Yang pertama, khalifah artinya sebagai pengganti Allah SWT untuk menegakkan dan menjalankan perintah-Nya. Kedua, khalifah artinya sebagai makhluk yang di berikan tugas untuk memimpin dirinya dan sesamanya untuk mengelola alam semesta untuk keperluan seluruh makhluk hidup (Rasyidin & Nizar, 2005).

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa peran seorang pemimpin memiliki pengaruh besar dalam kemajuan suatu organisasi. Menggerakkan semua orang agar dapat melakukan apa yang menjadi tugas utama mereka, demi mencapai tujuan yang diinginkan (Rivai et al., 2013). Namun perubahan yang cepat sehingga mempengaruhi perkembangan dunia sehingga menyebabkan banyak orang yang melupakan dan meninggalkan makna dari kepemimpinan yang sebenarnya. Pada hakikatnya kepemimpinan adalah sebuah amanah yang diberikan kepada seseorang yang terpercaya untuk menggantikan pemimpin sebelumnya dan kepemimpinan merupakan kewajiban yang diberikan oleh Allah SWT kepada insan pilihan, kemudian kewajiban itu akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat nanti (Thohir, 2013). Kepemimpinan juga diartikan sebagai suatu proses dimana individu mempengaruhi anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan organisasi (Susmiyati, 2016). Berkaitan dengan hal tersebut, Islam memiliki peran yang besar dalam mengatur tatanan hidup manusia termasuk kepemimpinan. Kepemimpinan Islam adalah suatu gaya memimpin yang dilakukan oleh seseorang yang mana tindakan dan perbuatan serta keputusan yang di ambil berdasarkan syariat Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan tujuan untuk menegakkan agama Allah di mukabumi ini (Zuhdi, 2014).

Kenyataan tersebut dapat kita lihat dari berita yang dilansir dari Kompas.com, pada tanggal 14 September 2022 di kabarkan seorang kepala sekolah di Mangga Barat, NTT tertangkap karena diduga melakukan korupsi terhadap dana BOS dan dana PIP. Kemudian masih ada banyak berita lainnya yang dapat kita lihat dan dengar terkait tentang perbuatan tidak terpuji seperti halnya korupsi yang dilakukan oleh sejumlah pemimpin (Setiadi, 2018).

Dari fakta di atas dapat kita simpulkan betapa krisisnya nilai kepemimpinan Islam dalam diri seorang pemimpin. Pada dasarnya, nilai itu adalah sesuatu yang realitas, nilai hanya dapat



Rofi'Usmani, yang mana di dalam buku ini menceritakan tentang kisah para khalifah yang berusaha menegakkan amanah dengan gigih dan melakukan tanggung jawab sebagai pemimpin muslim. Nilai-nilai tersebut menekankan pada betapa pentingnya amanah ditengah krisisnya zaman yang dimana orang-orang menyepelekan makna dari sebuah amanah menjadi seorang pemimpin dan berisi tentang nasihat juga keteladanan yang menyiratkan betapa sangat pentingnya sebuah tanggung jawab dalam menjalankan amanah. Serta dalam buku ini akan mengingatkan kita kembali tentang hakikat kepemimpinan yang sesungguhnya, bukan hanya sebagai seorang pemimpin yang wajib mengutamakan kepentingan umat, tetapi juga sebagai pemimpin dari diri sendiri yang berani menyuarkan kebenaran dan memerangi hawa nafsunya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang menggunakan literatur yang pengumpulan datanya bersumber dari buku, majalah, dan literatur lain yang relevan (Zed, 2004). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan buku *Islamic Golden Stories* karya Ahmad Rofi' Usmani untuk meneliti lebih dalam terkait kepemimpinan Islam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode berpikir induktif.

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yaitu buku *Islamic Golden Stories* yang terdiridari 2 seri; seri pertama tentang para pemimpin yang menjaga amanah dan seri kedua tentang tanggungjawab pemimpin muslim, buku ini diterbitkan oleh Bunyan (PT Bentang Pustaka) pada tahun 2016. Dan sumber sekunder yaitu buku dan jurnal yang memiliki relevansinya dengan kepemimpinan Islam. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*Content Analysis*), dalam melakukan teknik analisis isi menggunakan prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah buku atau dokumen (Emzir, 2010). Ada beberapa langkah yang dilakukan untuk bisa mendapatkan data-data yang tepat sehingga membuahkan sebuah kesimpulan yang tepat, langkah-langkah tersebut adalah merumuskan masalah penelitian, menentukan unit analisis indikator yang akan digunakan, konseptualisasi dan operasionalisasi, pengujian validitas terhadap realibilitas instrumen penelitian, pengukuran dengan memberikan simbol angka atau abjad untuk mempermudah penelitian, mengisi lembar coding, realibilitas final, dan setelah input data kemudian melakukan analisis dan mendeskripsikan temuan yang di dapat (Hamzah, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menjelaskan terkait hasil temuan dalam penelitian ini. Peneliti akan menjelaskan biografi Ahmad Rofi' Usmani yang merupakan penulis dari buku *Islamic Golden Stories* ini. Ahmad Rofi' Usmani lahir di Cepu, Jawa Tengah pada tanggal 26 Januari 1953. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, beliau melanjutkan S1 di IAIN Sunan Kalijaga dengan mengambil fakultas syariah. Kemudian setelah itu, beliau melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Al-Azhar dengan mengambil fakultas syariah. Selanjutnya, beliau melanjutkan kembali pendidikan S3 di Universitas yang sama yaitu Universitas Al-Azhar dengan mengambil bidang sejarah dan kebudayaan Islam. Ahmad Rofi' Usmani adalah sosok yang sangat aktif dalam berorganisasi, ketika masih mengenyam pendidikan S2 di Mesir, beliau mengikuti salah satu organisasi mahasiswa yaitu Lembaga Penelitian Ilmiah Persatuan Pelajar Indonesia di Mesir. Beliau juga menjadi seorang pembimbing haji dan umrah. Selain itu, beliau juga terjun ke bidang penerbitan majalah yang bernama Panggilan Adzan dan Kiblat, pada masa itu media yang selalu digunakan masyarakat untuk menyebarkan informasi adalah majalah, koran, dan buku. Semenjak kecil, beliau tertarik dengan hal-hal yang berhubungan dengan sejarah dan kebudayaan Islam, sehingga karya-karya yang dibuat oleh beliau tidak jauh berhubungan dengan sejarah kebudayaan Islam termasuk buku *Islamic Golden Stories ini*. (Usmani, 2016).

Pada bagian hasil penelitian ini, peneliti akan membahas terkait temuan yang di dapatkan setelah menganalisis isi buku *Islamic golden stories*. Pada bagian analisis dan pembahasan ini,

peneliti memberikan kategori analisis isi menjadi empat bagian yaitu *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fatonah*. Berikut ini adalah temuan hasil penelitian berupa kutipan cerita yang didapat dari pengumpulan data nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam buku *Islamic golden stories* beserta pembahasannya:

a. *Siddiq*

1. Berani mengakui kesalahan

*“Tadi Abu Muslim Al-Khaulani mengemukakan kepadaku kata-kata yang menyulut amarahku. Tetapi, tiba-tiba aku teringat pesan Rasulullah Saw., ‘Kemarahan dari setan dan setan dari api. Seangkan api mudah dipadamkan dengan air. Karena itu, manakala salah seorang dari kalian marah, hendaklah dia berwudhu atau mandi’. Oleh karena itu, aku lantas masuk ke dalam istana untuk mandi dan berwudhu. Selepas tubuhku segar, aku pun sadar bahwa apa yang dikemukakan Abu Muslim Al-Khaulani benar adanya. Harta itu memang bukan hasil jerih payahku. Juga, bukan pula hasil jerih payah orang tuaku. Oleh karena itu, kini harta itu akan kuserahkan sepenuhnya kepada kalian yang berhak menerimanya! ”Ucap Muawiyah bin Abu Sufyan.*” (Usmani, 2016).

Dalam buku ini, nilai tersebut di tunjukkan dan terlihat bagaimana sikap Muawiyah bin Abu Sufyan, hal ini di tunjukkan pada dialog percakapannya bahwa dia menyadari jika ucapan dari Abu Muslim itu benar, namun karena provokasi dari Abu Muslim Al-Khaulani memancing emosinya sehingga meledak dan kemudian membuatnya pergi untuk meredakan amarahnya dengan berwudhu. Menjadi seorang pemimpin bukan hanya sekedar menegur bawahan ketika mereka melakukan kesalahan. Tetapi ketika menjadi seorang pemimpin apabila melakukan kesalahan, harus berani mengakui, tidak bersikap egois hanya karena jabatan atau posisi sedikit lebih tinggi dari orang sekitar, sehingga membuat diri lupa bahwa jabatan ini hanya sementara. Karena kejujuran yang tinggi menjadi salah satu pembentuk citra yang baik dalam diri seorang pemimpin, sehingga rakyat ataupun bawahan akan percaya padanya (Asmuni, 2020).

2. Bertanggung jawab

*“Tadi Abu Muslim Al-Khaulani mengemukakan kepadaku kata-kata yang menyulut amarahku. Tetapi, tiba-tiba aku teringat pesan Rasulullah Saw., ‘Kemarahan dari setan dan setan dari api. Seangkan api mudah dipadamkan dengan air. Karena itu, manakala salah seorang dari kalian marah, hendaklah dia berwudhu atau mandi’. Oleh karena itu, aku lantas masuk ke dalam istana untuk mandi dan berwudhu. Selepas tubuhku segar, aku pun sadar bahwa apa yang dikemukakan Abu Muslim Al-Khaulani benar adanya. Harta itu memang bukan hasil jerih payahku. Juga, bukan pula hasil jerih payah orangtuaku. Oleh karena itu, kini harta itu akan kuserahkan sepenuhnya kepada kalian yang berhak menerimanya! ”Ucap Muawiyah bin Abu Sufyan* (Usmani, 2016).

Selain berani mengakui kesalahan, seorang pemimpin harus berani bertanggung jawab atas keputusan, kebijakan yang di tetapkan. Dalam buku ini, nilai bertanggung jawab ditunjukkan pada dialog cuplikan cerita yaitu Muawiyah berani bertanggung jawab dengan memutuskan untuk mengembalikan harta tersebut kepada pemilik sebenarnya. Hal ini ditunjukkan dalam dialognya bahwa dia menyerahkan harta tersebut kepada pemilik yang sebenarnya. Berdasarkan asal usul dari harta tersebut, diketahui bahwa harta itu bukanlah miliknya, sehingga dia memutuskan untuk menyerahkannya kepada pemiliknya. Bertanggung jawab adalah kunci utama dan cukup penting dalam kepribadian seorang pemimpin, karena dengan sikap yang berani bertanggung jawab ini, seorang bawahan akan merasa lebih termotivasi untuk mengembangkan dirinya, menemukan inovasi yang baru dalam merancang suatu perencanaan atau mengemukakan solusi atas permasalahan yang muncul dalam suatu organisasi ataupun perusahaan.

b. *Amanah*

## 1. Dapat dipercaya

***“Kami telah memilih engkau, Amir Al-Mukminin! Kami rela atas dirimu. Perintahlah kami dengan baik dan penuh rida Allah!” Seru hadirin yang ada di Masjid Umawi kala itu, menolak keinginan Umar bin Abdul Aziz untuk mengundurkan diri”*** (Usmani, 2016).

Menjadi seorang pemimpin harus mendapat kepercayaan sebelumnya dari para bawahan atau rakyat. Nilai dapat dipercaya ini ditunjukkan pada cuplikan dialog antara umat muslim dan Umar bin Abdul Aziz, pada saat itu Umar bin Abdul Aziz telah terpilih menjadi penguasa selanjutnya karena umat Islam di masjid tersebut ridha, jika Umar bin Abdul Aziz naik menduduki posisi tersebut. Bahkan sebelum diangkat dan di tunjuk menjadi penguasa selanjutnya, prestasi dan karakteristik Umar bin Abdul Aziz sudah terkenal memang memiliki sikap yang baik, sehingga banyak umat Islam pada masa itu sangat setuju menjadi Umar sebagai penguasa selanjutnya. Berkaitan dengan Amanah diantaranya adalah dapat dipercaya, keteladanan, bersikap adil, loyalitas memimpin tinggi, dan mencintai rakyat (Julaiha, 2019). Kemudian kaitannya dengan seorang pemimpin, nilai ini memang harus ada dalam diri seorang pemimpin. Oleh karena itu, sebelum menjadi pemimpin seharusnya ada pembuktian bahwa dirinya memang layak menjadi pemimpin, pembuktian tersebut bisa dimulai dari seberapa besar seorang pemimpin mampu menjalankan tugas yang diberikan padanya, bagaimana caranya menyelesaikan tugasnya, bagaimana caranya dia bersosialisasi dengan orang sekitarnya. Hal-hal dasar tersebut bisa dijadikan pertimbangan dalam menentukan seberapa besar dia dapat di percaya, jika dalam menjalankan tugas individu saja dia tidak bisa menyelesaikan dengan baik, bagaimana nantinya dia menjadi seorang pemimpin besar.

## 2. Keteladanan

***“Ketahuilah! Ketaatan tidak perlu dilakukan terhadap seseorang yang dalam keadaan melakukan perbuatan maksiat kepada Sang Khalik. Barang siapa menaati Allah, kita wajib menaatinya. Sebaliknya, Barang siapa durhaka kepada-Nya, tiada keharusan menaatinya. Karena itu, taatlah kalian kepadaku selama aku taat kepada Allah Swt. Dan manakala, aku durhaka kepada-Nya, tiada keharusan bagi kalian menaatiku. Semua ini kuucapkan dengan memohon ampunan kepada Allah Yang Maha Besar. Untuk diriku sendiri dan juga kalian.”***(Usmani, 2016).

Keteladanan adalah nilai yang sangat penting bagi seorang pemimpin. Keteladanan sendiri adalah sebuah sifat, perilaku, dan perbuatan yang ditiru serta dicontoh. Seorang pemimpin harus memberikan contoh sebagai bentuk keteladanan kepada bawahan. Karena cara terbaik untuk memberikan arahan kepada para bawahan adalah dengan memberikan contoh yang baik. Seperti apa bawahannya tergantung bagaimana kepemimpinan yang dilakukan seorang pemimpin. Nilai yang terkandung dalam buku ini terdapat pada penggalan dialog dimana Umar bin Abdul Aziz melakukan pidato setelah dirinya terpilih, Umar menyampaikan bahwasanya siapapun boleh mengikuti dirinya apabila dirinya berada di jalan yang benar dan juga sebaliknya.

## 3. Bersikap adil

***“Apa yang mesti kuberikan kepada rakyat?”***

***“Keadilan, wahai Amir Al-Mukminin! Saat rakyat yang kau pimpin hidup tentram maka hidupmu pun akan tentram hingga engkau berpulang ke hadirat Allah Swt. takutlah engkau akan hari yang tiada esok lagi selepasnya. Berlakulah adil semaksimal mungkin. Sebab, keadilan akan dibalas dengan keadilan serupa. Kezaliman pun akan dibalas dengan kezaliman serupa. Hiasilah dirimu dengan baju takwa, lantaran di akhirat kelak tiada seorang pun yang akan mencemoh hiasan takwa.”***(Usmani, 2016).

Menjadi seorang pemimpin harus bersikap adil, adil adalah kunci utama dan penting dalam setiap kepemimpinan. Adil berarti tidak memihak kelompok manapun juga

tidak menutupi apa yang menjadi kebenarannya. Nilai bersikap adil ini adalah poin utama yang cukup penting dalam keberhasilan suatu kepemimpinan, bagaimana bisa sebuah perusahaan atau organisasi bisa maju, jika pemimpinnya saja tidak bisa bersikap adil. Adil dalam menetapkan suatu keputusan yang menyangkut banyak orang. Dalam cerita ini keterkaitan dengan keadilan di tunjukkan pada dialog dimana Harun Al-Rasyid diberikan suatu nasihat oleh seseorang untuk terus menegakkan keadilan. Pada nasehat tersebut, Harun Al-Rasyid menyadari bahwa apabila seorang pemimpin tidak bisa bersikap adil, di akhirat kelak pasti akan di pertanggung jawabkan sikap tersebut di hadapan Allah Yang Maha Adil.

#### 4. Loyalitas memimpin tinggi

*“Maslamah! Perihal menghalangi putra-putriku dari kekayaanku dan meninggalkan mereka dalam keadaan papa, sejatinya aku tidak pernah menghalangi mereka dari sesuatu yang memang hak mereka. **Juga, tidak akan kuberikan kepada mereka sesuatu yang sejatinya miliki orang lain.** Putra putri Umar adalah salah satu dari dua hal yaitu apakah dia orang yang bertakwa kepada Allah Swt sehingga Dia menjadikan seluruh urusan mereka mudah dan Dia yang akan memberikan rezeki-Nya dari arah yang tidak terduga atau mereka adalah orang-orang durhaka sehingga aku sama sekali tidak akan membantu mereka durhaka kepada-Nya dengan harta itu. Putra-putriku doakanlah aku.”* (Usmani, 2016).

Seseorang yang ditunjuk menjadi seorang pemimpin pasti memiliki loyalitas yang tinggi pada tugas yang diberikan kepadanya, sehingga membuat orang-orang mempercayai dirinya. Dalam cerita ini sikap itu di tunjukkan pada penggalan cerita yang dimana ketika menjelang akhir hidupnya, Maslamah menanyakan perihal bahwa Umar menghalangi hak untuk anak-anaknya, Umar menyanggah bahwa dirinya tidak akan melakukan hal tersebut dan juga dirinya tidak akan memberikan apa yang bukan hak anaknya dari harta negara. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan berdasarkan jawaban Umar bin Abdul Aziz bahwa dia memiliki pribadi yang sangat loyalitas terhadap tugasnya, mampu membedakan apa yang memang haknya dan yang bukan haknya.

#### 5. Mencintai rakyat

***Mendengar ucapan kepala rombongan itu, Umar bin Abdul Aziz yang dikenal sebagai pemimpin yang mengutamakan berbagai kebijakan untuk melindungi rakyat itu tidak kuasa menahan lelehan air matanya. Dia membenarkan semua hal yang dikemukakan kepala rombongan itu. Lantas, dia memerintahkan seorang pejabat agar membantu mereka dan memenuhi keperluan mereka dari bait al-mal*** (Usmani, 2016).

Salah satu syarat menjadi seorang pemimpin adalah mencintai rakyatnya atau bawahannya. Mendedikasikan hidupnya untuk kepentingan umat, mendengarkan apa yang menjadi keluhan rakyatnya. Dalam hal ini sikap ini ditunjukkan pada penggalan cerita dimana Umar bin Abdul Aziz terkenal sebagai pemimpin yang selalu mengutamakan rakyatnya, hal ini terlihat bagaimana betapa terenyuh hatinya mendengar cerita dari kau Homs yang datang padanya dalam keadaan kurus meminta sedikit makan. Dari cerita tersebut, kita belajar banyak hal. Seorang pemimpin harus menyayangi bawahannya, dalam kaitannya dengan sumber ddaya manusia. Peneliti teringat dengan ungkapan dari Ki Hajar Dewantara yaitu memanusiakan manusia yang artinya proses memanusiakan manusia, sehingga harus memerdekakan manusia dan segala aspek kehidupannya. Dalam hal ini, seorang pemimpin tidak hanya memberikan perintah tetapi juga melihat bagaimana kondisi dan keadaan dari sang bawahan, melihat seperti apa potensi mereka dan membantu mereka mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Setiap manusia terlahir dengan potensi yang berbeda-beda, sehingga produktivitas serta hasil yang diberikan juga pastinya berbeda-beda, langkah yang harus dilakukan seorang pemimpin adalah melihat dan menganalisa apa

yang menjadi kekurangan mereka, dan memberikan motivasi, dukungan, dan pelatihan untuk mengembangkan kemampuan mereka.

c. Tabligh

1. Mendengarkan nasehat

***Betapa gembiranya Mu'awiyah bin Abu Sufyan atas jawaban yang memuaskan dari Abdullah ibn Al-Abbas yang merupakan sahabat terakhir Nabi yang masih hidup samapai saat itu terkait tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Kaisar Heraclius. Karena, kejadian tersebut, dia menyadari bahwa perlunya masukan para pakar untuk memecahkan berbagai persoalan*** (Usmani, 2016).

Dalam menjalankan tugas, seorang pemimpin juga harus menerima masukan dan nasehat dari orang-orang terdekat seperti ulama, penasehat, dan rakyat. Pemimpin juga adalah manusia yang pasti punya salah dan tidak sempurna, oleh karena itu masukan itu menjadi sangat penting untuk kepemimpinannya. Dalam buku ini indikator tersebut terlihat pada bagian bagaimana setelah menerima dan berhasil menjawab pertanyaan raja, Muawiyah menyadari menjadi seorang pemimpin juga perlu masukan serta nasehat dari bawahan.

2. Menjalankan tugas

***"Amir Al-Mukminin! Mengapa engkau kini menikmati rehat? Padahal, berdasarkan penuturan Ayahanda tadi, Ayahanda belum lagi mengembalikan harta orang-orang yang dirampas dengan zalim. Lantas siapa yang menjamin Ayahanda akan tetap hidup hingga waktu zuhur tiba sebentar lagi?" Mendengar ucapan sang putra, Umar bin Abdul Aziz merasa seakan sebuah palu godam dipukulkan ke kepalanya. Dia pun segera meninggalkan rumah dan tidak jadi istirahat. Segera pula, dia memanggil para pejabat dan pembantunya untuk melaporkan siapa pun yang pernah diperlakukan dengan zalim*** (Usmani, 2016).

Menjadi seorang pemimpin juga harus menyadari apa tugas utamanya, bukan berarti hanya semena-mena memerintah kesana kemari, tetapi juga seorang pemimpin harus memiliki visi kedepannya seperti apa. Dalam Islam, perihal kecil termasuk didalamnya kepemimpinan pastinya akan di pertanggungjawabkan, oleh karena itu, seorang pemimpin harus melakukan apa yang menjadi tugas utamanya, memahami dengan bijak permasalahan yang ada dalam suatu organisasi tersebut untuk keberhasilan organisasi atau perusahaan. Dalam buku ini sikap tersebut ditunjukkan dan terlihat bagaimana Umar bin Abdul Aziz tidak berani beristirahat sejenak hanya karena belum menyelesaikan perkara terkait rakyat yang tertindas karena ulah pejabat yang zalim. Sehingga, dia memanggil para bawahannya untuk segera melapor terkait tentang masalah tersebut. Dalam penggalan tersebut dapat kita simpulkan bahwa Umar bin Abdul Aziz menyadari sepenuhnya tugas yang diembankan dan di percayakan kepada dirinya.

d. Fatonah

1. Berwawasan luas

***"Menurut kami, engkau telah menyalahkan pelbagai tindakan keluarga dan kerabatmu (Bani Umayyah) dan memandang tindakan-tindakan itu sebagai kezaliman. Bila memang engkau berada di jalur kebenaran dan mereka berada di jalur tindakan yang menyimpang, coba laknat dan cerca mereka serta berlepas dirilah dari mereka!" Sejenak 'Umar bin Abdul Aziz merenung menerima permintaan yang tidak terduga itu. Beberapa saat kemudian, dia menjawab, "Saya tahu, kalian memang berjuang tidak untuk memburu hal-hal yang bercorak duniawi. Yang kalian buru adalah kebahagiaan akhirat. Kalian memandang pelbagai tindakan mereka sebagai kezaliman Hal itu rasanya cukup sebagai celaan dan kekurangan, sedangkan melaknat orang-orang yang berdosa bukan merupakan hal yang mutlak perlu dilakukan. Andai kalian memandang hal itu sebaga hal yang mutlak perlu dilakukan, coba kemukakan kepada saya, pernahkah***

*kalian mengutuk Fir'aun?" Mendengar pertanyaan tidak terduga dari 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, mereka berdua kaget. Kemudian, setelah merenung beberapa lama, salah seorang di antara mereka berdua menjawab, "Kami tidak ingat, kapan kami pernah melaknat Fir'aun.*

*"Lo, kalian tidak pernah melaknat Fir'aun? Padahal, Fir'aun adalah tokoh yang paling keji dan paling buruk tindakannya. Karena itu, bagaimana saya akan melaknat keluarga dan kerabat saya, sedangkan mereka adalah orang-orang yang melaksanakan perintah shalat dan puasa."(Usmani, 2016).*

Seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan yang luas, hanya karena telah menjadi pemimpin atau memiliki posisi paling atas sehingga proses mencari pengetahuan terhenti disana, manusia adalah makhluk yang akan terus berkembang pola pikirnya, oleh karena itu sebagai manusia harus terus mengembangkan wawasannya. Dalam cerita ini sikap tersebut terlihat bagaimana pintarnya Umar bin Abdul Aziz dalam memberikan jawaban kepada sekelompok pembangkang, sehingga membuat kelompok tersebut kagum atas kepintaran dari Umar bin Abdul Aziz. Seorang pemimpin harus memiliki wawasan yang luas, bijaksana, mampu mengendalikan emosi dan memiliki inovasi (Elvira, 2021).

## 2. Bijaksana

*"Demi Allah, saya tidak akan menangkap mereka. Apalagi menjatuhkan hukuman. Andai kuperintahkan seperti itu, tentu itu bukanlah sesuatu yang baik menyikapi keawaman rakyat. Namun, aku sadar bahwa rakyat adalah amanah dari Allah yang suatu hari nanti akan diminta pertanggung jawaban. Tidakkah kau sadar, mengapa mereka mengatakan sesuatu yang tidak baik, tidak lain adalah karena mereka mengalami kezaliman atau melihat orang lain yang dizalimi. Demi Allah, pendapatmu sungguh tidak benar. Selidikilah, bila diantara mereka ada yang layak di pekerjakan, berikan pekerjaan, dan apabila ada yang kesulitan, berikanlah harta dari kas negara" (Usmani, 2016).*

Selain berwawasan luas, seorang pemimpin harus bisa bersikap bijaksana, tidak tergesa-gesa dalam mengambil suatu keputusan. Dalam cerita ini sikap itu terlihat bagaimana bijaknya Al-Muthadid Billah dalam memberikan keputusan yang tepat, karena dia menyadari bahwa rakyat adalah amanah dan nantinya pasti akan dipertanggung jawabkan.

## 3. Mampu mengendalikan emosi

*"Tadi Abu Muslim Al-Khaulani mengemukakan kepadaku kata-kata yang menyulut amarahku. Tetapi, tiba-tiba aku teringat pesan Rasulullah Saw., 'Kemarahan dari setan dan setan dari api. Sedangkan api mudah dipadamkan dengan air. Karena itu, manakala salah seorang dari kalian marah, hendaklah dia berwudhu atau mandi'. Oleh Karena itu, aku lantas masuk kedalam istana untuk mandi dan berwudhu. Selepas tubuhku segar, aku pun sadar bahwaapa yang dikemukakan Abu Muslim Al-Khaulani benar adanya. Harta itu memang bukan hasil jerih payahku. Juga, bukan pula hasil jerih payah orang tuaku. Oleh karena itu, kini harta itu akan kuserahkan sepenuhnya kepada kalian yang berhak menerimanya!"Ucap Muawiyah bin Abu Sufyan (Usmani, 2016).*

Seorang pemimpin ketika sedang mengambil suatu keputusan, dirinya tidak boleh dalam keadaan sedih, bahagia, ataupun sedang marah. Karena pada dasarnya emosi yang berlebihan tidak baik untuk dijadikan suasana dalam pengambilan keputusan. Dalam penggalan cerita ini, sikap itu terlihat pada seperti apa usaha Muawiyah dalam meredam amarahnya karena ucapan Abu Khaulani yang terlalu memprovokasinya, kemudian dia pergi dan berwudhu setelah redam amarahnya barulah dia bisa menentukan pilihan yang tepat.

## 4. Memiliki inovasi

***Pada masa pemerintahan Harun Al-Rasyid, di Baghdad di bangun rumah sakit, sehingga tercatat sebagai rumah sakit Islam pertama di dunia Islam. Di rumah sakit tersebut, pasien mendapatkan perhatian khusus yang dilakukan secara ekstensif (Usmani, 2016).***

Seorang pemimpin harus memiliki pemikiran-pemikiran baru yang variatif, selain untuk mencapai tujuan yang diinginkan, juga ide-ide tersebut bisa membantu untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada dengan tepat dan baik. Dalam penggalan cerita ini sikap tersebut ditunjukkan pada bagian dimana Harun Al-Rasyid memiliki ide untuk membangun sebuah rumah sakit di tempat yang menjadi pusat ilmu pengetahuan pada masa itu, sehingga rumah sakit itu di kenal sebagai rumah sakit Islam pertama. Harun menyadari bahwasanya karena tempat tersebut merupakan pusat yang dimana orang-orang datang untuk menuntut ilmu, sehingga dia merasa bahwa perlu dibangunnya rumah sakit tersebut.

Berdasarkan hasil analisis terhadap nilai-nilai kepemimpinan Islam yang ada di buku *Islamic Golden Stori* terdapat kontribusi yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 13 Tahun 2007 tentang kepemimpinan kepala sekolah, yaitu:

a. Kompetensi Kepribadian

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 13 Tahun 2007 salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang kepala sekolah adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi ini membahas terkait tentang sikap, emosi, karakter secara keseluruhan seorang kepala sekolah sehingga mempengaruhi pola pikir yang dia miliki (Priansa, 2017). Kompetensi ini memiliki hubungan dengan salah satu nilai kepemimpinan yaitu siddiq. Dalam nilai siddiq ini, seorang pemimpin harus memiliki sikap berani mengakui kesalahan dan bertanggung jawab artinya dalam menjalankan tugasnya seorang pemimpin harus jujur. Jujur merupakan sikap utama yang cukup penting dalam menjalankan sebuah amanah. Selanjutnya memiliki niat yang bersungguh-sungguh dalam memajukan sekolah. Kemudian seorang kepala sekolah harus berani bertanggung jawab atas keputusan serta kebijakan yang di ambil setelah melakukan analisis mendalam.

b. Kompetensi Manajerial

Selanjutnya, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah adalah kompetensi manajerial. Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan seorang kepala sekolah dalam melakukan tahapan manajemen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan pengawasan (Maharani, 2020). Oleh karena itu nilai ini memiliki keterikatan dengan nilai kepemimpinan Islam yaitu fatonah. Fatonah artinya cerdas yang kemudian di telaah lebih dalam menjadi beberapa bagian, dalam kompetensi ini nilai fatonah diantaranya berwawasan luas dan bijaksana. Seorang kepala sekolah harus memiliki wawasan luas, seperti yang kita lihat perkembangan zaman yang semakin maju menyebabkan dunia harus terus mengalami perubahan, sehingga seorang kepala sekolah harus terus mengembangkan pengetahuannya dengan mengetahui hal-hal baru untuk dijadikan pertimbangan dalam menyusun rencana. Kemudian, nilai bijaksana, dalam hal ini seorang kepala sekolah harus memahami dengan benar suatu permasalahan atau tujuan yang ingin di capai. Karena, keputusan yang tergesa-gesa hanya akan mengakibatkan kegagalan dan penyesalan, sebab hal tersebut diputuskan tidak dengan pertimbangan yang cukup matang. Bahkan emosi yang berlebihan juga memberikan pengaruh besar terhadap keputusan seseorang, emosi seperti senang, sedih, bahagia tidak boleh terlalu besar, hal itu berdampak kepada pemberian keputusan seseorang, dan hal tersebut sama halnya dengan seorang pemimpin.

c. Kompetensi Kewirausahaan

Kompetensi kewirausahaan adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah, yang terdiri dari inovasi, motivasi, pantang menyerah dan pencari solusi serta memiliki naluri kewirausahaan merupakan faktor penting yang secara langsung mendukung terhadap program edupreneurship di sekolah (Ainul & Munir, 2022). Dalam

nilai kepemimpinan Islam nilai ini berhubungan dengan nilai fatonah yaitu memiliki inovasi. Dalam dunia wirausaha, seorang wirausahawan harus memiliki inovasi dalam mengembangkan ide-ide yang ada tersebut agar bisa bersaing dengan produk pasar. Dalam kaitannya dengan kepemimpinan kepala sekolah, seorang kepala sekolah harus memiliki kemampuan inovasi yang baik. Hal tersebut karena perkembangan pendidikan semakin maju dan berkembang sehingga menyebabkan banyak instansi yang mendirikan sekolah atau perguruan tinggi demi memajukan pendidikan di negara ini. Oleh karena itu seorang kepala sekolah harus mempunyai inovasi terhadap rancangan belajar dan mengembangkan strategi yang baru dalam menghadapi permasalahan.

d. Kompetensi Supervisi

Kompetensi supervisi adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang kepala sekolah dalam merencanakan program supervise akademik, melaksanakan supervise akademik kepada guru, dan menindaklanjuti hasil supervise akademik kepada guru guna peningkatan profesionalisme guru (Dolong, 2019). Kaitannya dengan nilai kepemimpinan Islam adalah nilai amanah. Amanah memiliki arti dapat dipercaya. Pada dasarnya seorang pemimpin harus dapat dipercaya terlebih dahulu, rasa kepercayaan dari bawahan dapat muncul di dasarkan seperti apa kepribadian dari seorang pemimpin tersebut. Salah satu nilai amanah adalah memiliki integritas tinggi sebagai pemimpin yang artinya seorang pemimpin harus memahami apa yang dibutuhkan oleh warga sekolah yang artinya seorang pemimpin harus pintar dalam menilai terkait kemampuan guru dan stafnya kemudian untuk mendukung potensinya maka diberikanlah pelatihan yang membantu mengembangkan potensinya. Dengan mendukung potensi para bawahannya tersebut justru menimbulkan rasa percaya kepada seorang pemimpin. Sehingga, hal tersebut memberikan pengaruh yang positif dalam pembentukan integritasnya sebagai seorang pemimpin.

e. Kompetensi Sosial

Kemudian kompetensi selanjutnya yang harus dimiliki seorang kepala sekolah adalah kompetensi sosial. Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan seorang kepala sekolah dalam berhubungan dengan bawahannya demi membentuk hubungan kerja sama yang baik untuk memajukan sekolah. Sebagai makhluk social yang berprilaku sopan santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik, serta mempunyai rasa empati terhadap orang lain (Jasman, 2017). Dalam kepemimpinan Islam, kompetensi ini memiliki hubungannya dengan nilai tabligh. Tabligh berarti juga seorang pemimpin harus menyampaikan tugas. Selain itu, sebagai pemimpin tidak harus selalu yang memberikan masukan, tetapi juga seorang kepala sekolah harus mendengarkan masukan dari bawahannya, karena dari masukan tersebut akan begitu banyak solusi dari suatu permasalahan yang dilihat dari berbagai perspektif.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah peneliti menganalisis buku *Islamic Golden Stories* karya Ahmad Rofi' Usmani diketahui bahwa nilai-nilai kepemimpinan yang ada pada buku tersebut sesuai dengan nilai-nilai kepemimpinan Islam seperti yang dikemukakan oleh Syekh Muhammad Abduh dalam karyanya yang berjudul *Risalah Tauhid*. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah peneliti lakukan dapat ditarik suatu kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah bahwa nilai-nilai kepemimpinan Islam tersebut meliputi siddiq yaitu berani mengakui kesalahan dan bertanggung jawab, amanah yaitu dapat dipercaya; keteladanan; bersikap adil; loyalitas memimpin tinggi; dan mencintai rakyat, tabligh terdiri dari mendengarkan nasehat dan menjalankan tugas, dan fatonah terdiri dari berwawasan luas; bijaksana; mampu mengendalikan emosi; dan memiliki inovasi. Kemudian nilai-nilai kepemimpinan Islam yang ada dalam buku *Islamic Golden Stories* karya Ahmad Rofi' Usmani memiliki kontribusinya terhadap pendidikan khususnya kepemimpinan seorang kepala sekolah sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 13 Tahun 2007 tentang kompetensi kepala sekolah yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial.

Setelah peneliti menguraikan analisis nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam buku *Islamic golden stories* karya Ahmad Rofi' Usmani, selanjutnya peneliti mengajukan beberapa saran yaitu kepada peneliti selanjutnya semoga penelitian ini dapat menjadi acuan yang relevan dalam melanjutkan penelitian mengenai nilai-nilai kepemimpinan Islam selanjutnya dan kepada pengelola lembaga pendidikan seperti kepala sekolah dan calon kepala sekolah untuk dapat menerapkan nilai-nilai kepemimpinan yang ada pada buku *Islamic golden stories* dalam memimpin sebuah lembaga atau organisasi.

## REFERENCES

- Ainul & Munir, A. (2022). Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Program Edupreneuership. *Jurnal Sajiem*, 3(1). <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i1.86>
- Amir Hamzah. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Literasi Nusantara Abadi.
- Anwar, A.C., Istiatin, & Sudarwati. (2021). *Leadership Role To Improve Employed Performance*. *Internastional Journal of economy*. 05. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR/article/view/2586>
- Asmuni, I.E. (2020). Kepemimpinan Islami dalam Manajemen Lembaga Pendidikan. *Jurnal Otoesan-Hindia*, 2(1). <https://doi.org/10.34199/oh.2.1.2020.001>
- Djafri, N. (2017). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Deepublish.
- Dolong, M.J. (2019). Standar Kualifikasi Dan Kompotensi Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Jurnal UIN Alauddin*, 8(2). <https://doi.org/10.24252/ip.v8i2.12337>
- Elvira. (2021). Faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan dan Cara Mengatasinya. *Jurnal IQRA: Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 6(2). <https://doi.org/10.56338/iqra.v16i2.1602>
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Grafindo Persada.
- Hafidhuddin, D., & Tanjung, H. (2013). *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Gema Insani.
- Jasman. (2017). Kompetensi Sosial Kepala Madrasah Dan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Belajea*, 2(2). <http://dx.doi.org/10.29240/bjpi.v2i2.307>
- Julaiha, S. (2019). Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran*, 6(3). <https://doi.org/10.21093/twt.v6i3.1734>
- Maharani, S. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Ideal. *Jurnal Of Educational Administrasi and Leadership*, 2(1).
- Muhaimin. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofi, dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Trigenda Karya.
- Nabila, F.S., Husna, I., Makrifatullah, N.H. (2020). Hubungan Kepemimpinan dengan Lembaga Pendidikan. *Jurnal Produ*. <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v2i1.2245>
- Priansa, D. J. (2017). *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*. CV. Pustaka Setia.
- Rambe, U.K. (2020). Konsep dan Sistem Nilai dalam Persfektif Agama-Agama Besar di Dunia. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 1(2). <http://dx.doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7608>
- Rasyidin, A., Nizar, S. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam' Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. PT. Ciputat Press.
- Rivai, V., Bachtiar, Amar, B.R. (2013). *Pemimpin dan Kepimpinan dalam Organisasi*. PT. Raja Grafindo Persada.

- Setiadi, W. (2018). Korupsi di Indonesia. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 15(3). <https://doi.org/10.54629/jli.v15i3.234>
- Susmiyati, S. (2016). *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan Membangun Interelasi Dengan Kinerja Guru*. Ar-Ruzz Media.
- Tasmara, T. (2005). *Spiritual Centered Leadership*. Jakarta : Erlangga.
- Thaib, M.I. (2018). Kepemimpinan Pendidikan Dalam Islam. *Jurnal Ar-Raniry*, 4(1). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/3944>
- Thohir, S.M. (2013). *Tafsir At-Tahrir wa Tanwir*. Muktabah Syamilah.
- Usmani, A. R. (2016). *Islamic Golden Stories: Para Pemimpin Yang Menjaga Amanah*. Penerbit Bunyan.
- Usmani, A. R. (2016). *Islamic Golden Stories: Tanggung Jawab Pemimpin Muslim*. Penerbit Bunyan.
- Usman, H. (2012). *Kepemimpinan Pendidikan Kejuruan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wahjosumidjo. (2008). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Zaen, M. (2020). Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah dalam Konseling Behavioral, *Jurnal Al Irsyad*, 11(02), 58. <https://doi.org/10.15548/jbki.v11i2.2088>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhdi, M.H. (2014). Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1). <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/405>